

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional *Costing* dan *Activity Based Costing*

Retno Fitri Aningsih¹, Lucia Ari Diyani^{1,*}

¹ Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani; Jl. Siliwangi No. 6 Rawa Panjang Kota Bekasi 17114 Indonesia. Telp. (021) 824 36 886 / (021) 824 36 996, Fax. (021) 824 009 24; e-mail: retnofitriarningsih21@gmail.com, luciadiyani@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: luciadiyani@gmail.com

Diterima: 16 Februari 2018; Review: 25 Juni 2018; Disetujui: 29 Juni 2018

Cara citasi: Aningsih RF, Diyani LA, 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional *Costing* dan *Activity Based Costing*. Jurnal Online Insan Akuntan. 3 (1): 1 – 10.

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan *activity based costing* terhadap laba kotor. Objek dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi pada produk otak-otak dan nugget. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan komparatif. Hasil penelitian adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional pada otak-otak mengalami undercost dan nugget mengalami overcost. Rata-rata laba kotor yang dihitung dari metode tradisional pada produk otak-otak yaitu 35% sedangkan produk nugget yaitu 14%, selisih rata-rata laba kotor antar kedua produk tersebut yaitu 2%. Rata-rata laba kotor yang dihitung dengan metode ABC pada produk otak-otak yaitu 29% dan produk nugget yaitu 21%, selisih rata-rata laba usaha yaitu 8%.

Kata kunci: *activity based costing*, biaya overhead pabrik, harga pokok produksi, tradisional

Abstract: The aim of research to determine the effect of calculation cost of good manufactured with method traditional and activity based costing on gross profit. The object of this research is the cost of manufactured for otak-otak and nugget. This type of research is descriptive quantitative and comparative. Results of the research is the calculation for cost of manufactured using traditional methods in otak-otak have undercost and overcosted for nugget. The average gross profit is calculated from traditional methods on otak-otak is 35% and nugget is 14%, the average difference in gross profit between the two products is 21.08%. The average gross profit is calculated by the ABC method in otak-otak is 29% and 21% ie nugget, the average difference in operating profit is 8%.

Keywords: *activity based costing*, factory overhead cost, cost of good manufactured, traditional

1. Pendahuluan

Persaingan antar badan usaha selain untuk memperoleh keuntungan adalah mencari pangsa pasar, hal ini menuntut badan usaha agar menyediakan kebutuhan konsumen dengan kualitas tinggi namun harganya sesuai dengan kemampuan ekonomi konsumen. Perhitungan harga pokok produksi adalah salah satu faktor yang penting untuk menentukan harga jual serta sebagai untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi [Kapojos *et al*, 2014]. Harga pokok produksi yaitu proses pengumpulan, pengelompokan lalu pembebanan biaya mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik untuk mengelolanya menjadi produk jadi untuk dijual [Yudiasra dan Suwirmayanti, 2017]. Terkait dengan tujuan utama perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba, maka harga pokok produksi akan menjadi dasar untuk menentukan harga jual [Wardoyo, 2016].

Penetapan harga jual yang ideal dalam perencanaan laba berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar konsumen terkadang sulit dilakukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan ini seperti

kenaikan harga bahan baku disertai kenaikan tarif dasar listrik maupun bahan pendukung lainnya. Hal-hal tersebut mendorong perusahaan untuk mencari metode yang tepat dalam menentukan harga pokok produksi yang nantinya berpengaruh terhadap harga jual produk.

Kecermatan menghitung harga pokok produksi sangatlah penting, khususnya biaya *overhead* karena biaya tersebut merupakan biaya yang tidak langsung membentuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan [Fauziyah *et al*, 2014]. Perhitungan harga pokok produksi yang kurang akan menyebabkan harga barang produksi terlalu mahal sehingga konsumen tidak lagi berminat, sedangkan apabila harga pokok produksi terlalu rendah maka akan menarik minat konsumen untuk membeli produk perusahaan namun apa bila terus menerus terjadi dapat menyebabkan perusahaan bangkrut [Setyaningrum, 2013]. Perhitungan harga pokok produksi sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena harga pokok produksi yang tepat membuat produk tidak *overcost* dan juga tidak *undercost* [Saputri, 2013].

Metode *tradisional costing* merupakan sistem perhitungan harga pokok tradisional yang dapat memberikan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk, karena pembebanan *overhead cost* dilakukan berdasarkan unit yang produksi dari tiap jenis produk [Yudiastra dan Suwirmayanti, 2017]. Kelemahan dari tradisional *costing* yaitu biaya produksi dihitung hanya berdasarkan biaya produk, sistem ini tidak menghitung biaya *overhead* di luar biaya produksi, sehingga akan terjadi selisih biaya dengan biaya tidak langsung yang masuk dalam biaya produksi [Triana dan Fathurohman, 2016]. Biaya *overhead* Pabrik yang dibebankan pada produk perlu diperhitungkan dengan cermat karena biaya *overhead* tidak bisa langsung diidentifikasi pada produk, sehingga metode alokasi tertentu diperlukan [Aulia dan Umam, 2015].

Activity Based Costing adalah sistem informasi biaya dengan mengubah cara yang dipakai manajemen dalam mengelola perusahaannya [A'isyah, 2013]. *Activity Based Costing* merupakan sistem yang mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitasnya dengan terstruktur berdasarkan alokasi biaya aktivitas yang dibutuhkan dengan *output* suatu produk maupun jasa yang termasuk pemicu biaya untuk penggolongan biaya tersebut [Prastiwi, *et al*, 2016]. *Activity Based Costing* dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan sistem harga pokok tradisional, yang mana *Activity Based Costing* memungkinkan perusahaan untuk membebankan biaya ke masing-masing produk secara merata sehingga perusahaan mampu mengambil keputusan secara efisien [Setiawan *et al*, 2013]. Penerapan *Activity Based Costing* akan relevan apabila biaya paling didominasi biaya *overhead* pabrik [Martusa dan Mariam, 2012]. *Activity Based Costing* juga mengarahkan fokus pada pengukuran profitabilitas produk agar lebih akurat erta keputusan strategis diinformasikan secara baik mengenai penentuan harga jual, lini produk, serta segmen pasar [Fatma, 2013].

Perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi haruslah sesuai dengan pembebanan, sehingga perusahaan akan dapat membuat kebijakan terkait harga jual yang kompetitif [Windriasari, 2017]. Metode tradisional *costing* menggunakan sumber daya yang diserap ke dalam produk, sedangkan metode ABC *Costing* perusahaan sumber daya yang digunakan perusahaan diserap oleh aktivitas [Carmelita, *et al*, 2017].

Usaha Nugget dan Otak-otak Tio Jaya memiliki cara agar dapat unggul dari para pesaingnya adalah mempertahankan citarasa nugget dan otak-otak ikan yang lezat tanpa penambahan bahan pengawet, zat pemutih dan bahan kimia lainnya atau zat-zat yang berbahaya bagi tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi Usaha Tio Jaya menggunakan metode tradisional *costing* dan *Activity Based Costing* serta membandingkan efisiensi kedua metode tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi dilakukan di Usaha Tio Jaya serta wawancara mengenai cara pembuatan, kegiatan pembuatan, serta biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan produksi yang tidak dapat diperoleh dari kegiatan observasi. Data-data penelitian diperoleh dari internal Usaha Tio Jaya.

Perbandingan perhitungan harga pokok produk berdasarkan total biaya yang dikeluarkan selama 4 Triwulan dalam tahun 2015. Setiap jenis produk dihitung menggunakan metode yaitu metode konvensional (tradisional) dan *activity based costing* (ABC). Perbedaan perhitungan dengan kedua metode tersebut difokuskan pada biaya *overhead* pabrik. Perbedaan hasil perhitungan HPP dengan kedua metode dianalisis pengaruhnya terhadap laba kotor.

3. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan Metode Tradisional

Metode tradisional atau sering disebut dengan metode konvensional adalah metode yang mengalokasikan biaya langsung ke obyek biaya berdasarkan alokasi volume terkait. Perhitungan harga

pokok produksi menggunakan metode tradisional, yang juga diterapkan dalam Usaha Tio Jaya dimulai dengan menetapkan tarif biaya *overhead* pabrik (BOP) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik}}{\text{Volume}}$$

Dasar alokasi perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik (BOP) yaitu jumlah unit yang diperkirakan akan diproduksi. Jumlah biaya *overhead* pabrik (BOP) untuk semua produk yang dianggarkan dalam satu triwulan dibagi dengan jumlah unit yang diperkirakan akan diproduksi untuk masing-masing Triwulan.

Biaya *overhead* pabrik (BOP) per unit dianggarkan yang telah diketahui, kemudian dikalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada masing-masing Triwulan. Biaya *overhead* pabrik (BOP) per unit dapat diketahui dengan cara membagi jumlah biaya *overhead* pabrik (BOP) dengan jumlah unit hasil produksi yang dihasilkan.

Berikut ini merupakan tabel-tabel perhitungan biaya *overhead* pabrik UD Tio Jaya.

Tabel 1 Tarif Perhitungan BOP Per Unit Produk Otak-Otak

Periode Triwulan	Volume (Jumlah Unit)	BOP (Rupiah)	Tarif/Unit (Rupiah)
I	562.500	582.316.763	1.035,23
II	573.750	571.937.738	996,84
III	517.500	487.416.938	941,87
IV	483.750	485.087.951	1.002,77

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 2 Tarif Perhitungan BOP Per Unit Produk Nugget

Periode Triwulan	Jumlah Unit (bungkus)	Tarif BOP per unit (Rupiah)	Jumlah BOP (Rupiah)
I	397.702	1.035,23	411.712.962,27
II	392.683	996,84	391.442.661,04
III	343.208	941,87	323.256.797,02
IV	340.588	1.002,77	341.529.994,95

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 3 Tarif Perhitungan BOP Per Unit Produk Nugget

Periode Triwulan	Volume (Jumlah Unit)	Jumlah BOP (Rupiah)	BOP/Unit (Rupiah)
I	46.715	61.070.970	1.307,31
II	63.100	88.293.205	1.399,26
III	53.760	70.789.695	1.316,77
IV	47.360	62.084.700	1.310,91

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 4 BOP Nugget Berdasarkan Metode Tradisional

Periode Triwulan	Jumlah Unit (bungkus)	Jumlah BOP (Rupiah)	BOP per unit (Rupiah)
I	41.276	53.961.871,36	1.307,34
II	52.599	73.599.985,19	1.399,27
III	43.965	57.891.907,38	1.316,77
IV	41.451	54.338.532,51	1.310,91

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Harga pokok produk (HPP) diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (BOP) yang diserap setiap triwulan. Biaya bahan baku yang diserap oleh produk otak-otak setiap triwulan adalah Rp 275,85 , Rp 277,18 , Rp 312,20 , dan Rp 304,53 serta biaya tenaga kerja langsung masing-masing triwulan pada produk otak-otak adalah Rp 345,04 , Rp 327,64 , Rp 364,29 dan Rp 357,78.

Berikut merupakan tabel perhitungan HPP UD Tio Jaya.

Tabel 5 HPP Otak-Otak Berdasarkan Metode Tradisional

Periode Triwulan	HPP/Unit (Rupiah)	Jumlah Unit (bungkus)	Jumlah HPP (Rupiah)
I	1.656,12	397.702	658.641.987,27
II	1.601,66	392.683	628.944.401,04
III	1.618,36	343.208	555.433.257,02
IV	1.665,08	340.588	567.105.524,95

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 6 HPP Nugget Berdasarkan Metode Tradisional

Periode Triwulan	HPP/Unit (Rupiah)	Jumlah Unit (bungkus)	Jumlah HPP (Rupiah)
I	2.769,68	41.276	114.321.346,36
II	2.579,94	52.599	135.702.275,19
III	2.629,62	43.965	115.611.447,38
IV	2.745,82	41.451	113.817.002,51

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Biaya bahan baku yang diserap oleh produk nugget setiap triwulan adalah Rp 353,82 , Rp 360,64, Rp 376,69, dan Rp 359,12 serta biaya tenaga kerja langsung masing-masing triwulan pada produk nugget adalah Rp 1.108,52, Rp 820,04, Rp 936,16 dan Rp 1.075,79.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Activity Based Costing*

Metode *activity based costing* (ABC) merupakan metode yang memproses serta mengolah data keuangan serta operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, obyek biaya, *cost driver* dan ukuran kinerja aktivitas.

a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik (BOP) berdasarkan aktivitas dan *cost driver*

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*, pertama dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam pembuatan produk. Kegiatan produksi otak-otak terdiri dari penyimpanan bahan baku, pembuatan adonan, pembentukan adonan, penggorengan, pengemasan, dan pengiriman sedangkan kegiatan produk nugget adalah penyimpanan bahan baku, pembuatan adonan, pembentukan adonan, perebusan, penyelesaian (*finishing*) pengemasan, dan pengiriman.

Perbedaan dari produk otak-otak dan nugget adalah kegiatan produksi, pada produk otak-otak tidak ada kegiatan perebusan dan penyelesaian (*finishing*) sedangkan pada nugget tidak ada kegiatan penggorengan, maka komposisi bahan yang digunakan akan berbeda dari setiap produk. Masing-masing kegiatan memiliki *cost driver*, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan biaya aktivitas, digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas satu ke lainnya.

Berikut merupakan perhitungan BOP berdasarkan kegiatan serta *cost driver*

Tabel 7 Alokasi BOP Otak-Otak Berdasarkan Kegiatan dan *Cost Driver*

Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<i>Cost Driver</i>
Penyimpanan Bahan Baku	B. Penyusutan mesin freezer	Bahan baku
	B. Bahan penolong	Bahan baku
Pembuatan Adonan	B. Penyusutan mesin-mixer	Jam mesin
	B. Perawatan peralatan	Unit produksi
	B. Penyusutan mesin pembentuk	Jam mesin
Pembentukan	B. Bahan penolong	Bahan baku
	B. Penyusutan peralatan	Jam tenaga kerja
Penggorengan	B. Perlengkapan	Unit produksi
	B. Perlengkapan	Unit produksi
Penegemasan	B. Bahan penolong	Bahan baku
	B. Perbaikan dan pemeliharaan peralatan	Unit produksi
	B. Penyusutan peralatan	Jam tenaga kerja
Pengiriman	B. Bensin untuk pengiriman	Jumlah pesanan
	B. Perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	Jumlah pesanan
	B. Penyusutan kendaraan	Jumlah pesanan
	B. Pengiriman lainnya	Jumlah pesanan
	B. Tenaga pengiriman	Jumlah pesanan
Biaya <i>Overhead</i> Lain	B. Tenaga kerja tidak langsung	Jam tenaga kerja
	B. Penyusutan gedung pabrik	Luas bangunan
	B. Listrik dan air	Daya Listrik

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Aktivitas penyimpanan bahan baku terdiri dari biaya penyusutan mesin freezer. Pemicu biaya dalam aktivitas ini adalah jumlah bahan baku yang disimpan, karena semakin banyak bahan baku yang disimpan akan mempengaruhi kinerja freezer dalam menjaga kualitas bahan baku. Aktivitas pembuatan adonan terdiri dari biaya bahan penolong yaitu tepung beras, sagu, air es, bumbu, bawang, gas, dan biaya penyusutan mesin yaitu mixer. Pemicu biaya dalam aktivitas ini adalah jumlah bahan baku untuk bahan penolong dan jam mesin untuk biaya penyusutan mesin. Jumlah unit yang diproduksi semakin bertambah maka akan berpengaruh pada jumlah bahan baku dan jam mesin akan bertambah.

Aktivitas pembentukan adonan terdiri dari biaya penyusutan mesin cetak. Pemicu biaya adalah jam mesin, semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak pula jam mesin yang akan digunakan untuk membentuk adonan otak-otak. Aktivitas penggorengan terdiri dari biaya perlengkapan seperti serokan dan peniris, biaya penyusutan peralatan seperti meja peniris, kipas angin, wajan, tabung gas dan timbangan, biaya bahan penolong yaitu minyak goreng dan biaya perlengkapan seperti press dan kain peniris. Pemicu biaya dalam aktivitas penggorengan adalah jumlah bahan baku untuk bahan penolong, jam tenaga kerja untuk biaya penyusutan peralatan, dan jumlah unit produksi untuk biaya perlengkapan. Jumlah unit produksi semakin bertambah maka akan berpengaruh pada peningkatan jumlah bahan baku, biaya penyusutan peralatan yang berdasarkan pada jam tenaga kerja dan biaya perlengkapan berdasarkan jumlah unit produksi.

Aktivitas pengemasan terdiri dari biaya bahan penolong yaitu plastik merk dan plastik bal, biaya penyusutan alat press, biaya pemeliharaan dan perbaikan alat press, dan biaya perlengkapan. Pemicu biaya dari aktivitas ini yaitu jumlah bahan baku untuk bahan penolong, jumlah jam tenaga kerja untuk biaya penyusutan peralatan dan jumlah unit produk. Jumlah produksi semakin bertambah, maka jumlah bahan-bahan dan biaya pengemasan akan bertambah pula. Aktivitas pengiriman terdiri dari biaya bensin untuk pengiriman, biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan, biaya penyusutan kendaraan, biaya pengiriman lainnya, dan biaya tenaga pengiriman. Pemicu biaya adalah jumlah pesanan dalam satu hari, apabila jumlah pesanan dengan tempat tujuan pengiriman yang berbeda bertambah maka bertambah pula jumlah biaya yang digunakan untuk kegiatan pengiriman.

Biaya overhead lain adalah biaya yang tidak dapat diklasifikasi secara langsung ke setiap aktivitas produksi. Biaya gaji kepala operasional, biaya penyusutan gedung pabrik tidak berpengaruh terhadap peningkatan jumlah unit produksi, sedangkan biaya listrik dan air dipengaruhi oleh jumlah penggunaan

daya listrik. Biaya-biaya tersebut digolongkan ke biaya overhead lain karena penggunaan biaya ini tidak dapat dipastikan jumlahnya ke dalam setiap produk dan penggunaannya digunakan sebagai penunjang kegiatan produksi. Alokasi dari biaya-biaya ini berdasarkan persentase biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk dan identifikasi ke setiap produk sulit dilakukan karena pemakaiannya bersifat kompleks.

Berikut merupakan alokasi BOP berdasarkan kegiatan serta *cost driver*

Tabel 8 Alokasi BOP Nugget Berdasarkan Kegiatan dan *Cost Driver*

Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<i>Cost Driver</i>
Penyimpanan Bahan Baku	B. Penyusutan mesin freezer	Bahan baku
Pembuatan Adonan	Bahan penolong	Bahan baku
	B. Penyusutan mesin-mixer	Jam mesin
Pembentukan	B. Perawatan peralatan	Unit produksi
	B. Penyusutan mesin pembentuk	Jam mesin
Perebusan	Bahan penolong	Bahan baku
	B. Penyusutan peralatan	Jam tenaga kerja
	B. Perlengkapan	Unit produksi
	B. Perbaikan dan pemeliharaan peralatan	Unit produksi
Penyelesaian (<i>Finishing</i>)	Bahan penolong	Bahan baku
	B. Perlengkapan	Unit produksi
Pengemasan	B. Bahan penolong	Bahan baku
	B. Bensin untuk pengiriman	Jumlah pesanan
	B. Perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	Jumlah pesanan
	B. Penyusutan kendaraan	Jumlah pesanan
	B. Pengiriman lainnya	Jumlah pesanan
Biaya Overhead Lain	B. Tenaga pengiriman	Jumlah pesanan
	B. Tenaga kerja tidak langsung	Jam tenaga kerja
	B. Penyusutan gedung pabrik	Luas bangunan
	B. Listrik dan air	Daya listrik

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Aktivitas penyimpanan bahan baku pada otak-otak sama halnya dengan pada produk otak-otak. Aktivitas pembuatan adonan terdiri dari biaya bahan penolong yaitu tepung terigu, tapioka, air, bumbu, tepung bawang, dan biaya penyusutan pada dalam aktivitas ini sama dengan produk otak-otak.

Perbedaan aktivitas pembentukan adonan pada nugget dibanding dengan otak-otak yaitu pembentukan adonan dilakukan secara manual. Pemicu biaya adalah jumlah bahan baku, semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak pula stick nugget yang akan digunakan dalam proses produksi.

Aktivitas perebusan terdiri dari biaya penyusutan peralatan seperti meja peniris, kipas angin, wajan, tabung gas dan timbangan, biaya bahan penolong yaitu air dan biaya perlengkapan seperti serokan dan wajan. Pemicu biaya dalam aktivitas perebusan adalah jumlah bahan baku, jam tenaga kerja, dan jumlah unit produksi. Jumlah unit produksi bertambah maka akan berpengaruh pada peningkatan jumlah bahan baku, biaya penyusutan peralatan serta biaya pemeliharaan dan perbaikan peralatan yang berdasarkan pada jam tenaga kerja, begitu pula dengan biaya perlengkapan yang berdasarkan jumlah unit produksi.

Aktivitas finishing masih dilakukan secara manual setelah adonan selesai direbus kemudian ditiriskan dan dibalut dengan tepung panir. Aktivitas ini terdiri dari biaya bahan penolong yaitu tepung panir dengan pemicu biaya jumlah bahan baku. Jumlah bahan penolong yang digunakan bergantung dengan bahan baku yang digunakan, apabila jumlah produksi ditingkatkan maka bahan baku meningkat begitu pula dengan bahan penolong. Aktivitas pengemasan dan pengiriman produk nugget sama dengan produk otak-otak.

Berikut merupakan alokasi *cost driver* dan satuan.

<i>Cost Driver</i>	Satuan
Jumlah bahan baku	Kg
Jam mesin	Jam
Jam tenaga kerja	Jam
Jumlah unit produksi	Unit
Jumlah pesanan	Kali
Luas bangunan	m ²
Daya listrik	Kwh

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

b. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik dan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Cost Driver*

Perhitungan selanjutnya adalah menentukan jumlah dari setiap jenis biaya berdasar pada *cost driver*. Setelah jumlah setiap jenis biaya diketahui, maka perhitungan biaya *overhead* pabrik dalam satu Triwulan untuk setiap produk dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya pada periode tersebut, kemudian dibagi dengan jumlah *cost driver* pada periode tersebut.

Pertama, menentukan biaya per unit dari setiap jenis BOP untuk setiap produk baik otak-otak maupun nugget dengan cara sebagai berikut:

- (1) Jumlah biaya = Jumlah biaya otak-otak + Jumlah biaya nugget
- (2) Biaya per unit = Jumlah biaya ÷ *Cost Driver*

Rumus selanjutnya untuk mengetahui jumlah setiap jenis BOP dengan cara berikut:

$$\text{Biaya per unit} \times \text{konsumsi } \textit{cost driver} = \text{Jumlah BOP}$$

Berikut merupakan tabel perhitungan BOP berdasarkan ABC *Costing*.

Periode Triwulan	Jumlah Unit (bungkus)	BOP (Rupiah)	Jumlah BOP (Rupiah)
I	397.702	1.343,92	534.479.808,59
II	392.683	1.296,99	509.304.650,22
II	343.208	1.297,95	445.467.114,23
IV	340.588	1.295,59	441.263.319,38

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Periode Triwulan	HPP/Unit (Rupiah)	Jumlah Unit (bungkus)	Jumlah HPP (Rupiah)
I	1.964,81	397.702	781.408.833,59
II	1.901,80	392.683	746.806.390,22
II	1.974,44	343.208	677.643.574,23
IV	1.957,90	340.588	666.838.849,38

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 12 BOP Nugget Berdasarkan Metode ABC

Periode Triwulan	Jumlah Unit (bungkus)	BOP (Rupiah)	Jumlah BOP (Rupiah)
I	41.276	1.129,81	46.633.962,34
II	52.599	1.112,87	58.325.780,09
II	43.965	1.030,67	45.313.433,87
IV	41.451	1.152,17	47.758.442,46

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 13 HPP Nugget Berdasarkan Metode ABC

Periode Triwulan	HPP/Unit (Rupiah)	Jumlah Unit (bungkus)	Jumlah HPP (Rupiah)
I	2.592,15	41.276	106.993.437,34
II	2.293,54	52.599	120.638.070,09
II	2.343,52	43.965	103.032.973,87
IV	2.587,08	41.451	107.236.912,46

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

c. Perbandingan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC)

Pembeda dari kedua metode tersebut adalah cara perhitungan biaya *overhead* pabrik (BOP). Metode tradisional mengalokasikan biaya *overhead* pabrik (BOP) pada satu *cost driver* saja yaitu volume unit produksi sedangkan metode *activity based costing* (ABC) menggunakan membebankan biaya *overhead* pabrik (BOP) pada banyak *cost driver* aktivitas.

Perbedaan perhitungan berdasarkan dua metode yang diterapkan pada kedua produk akan menimbulkan distorsi, dikarenakan pada metode tradisional perusahaan tidak mempertimbangkan secara detail biaya-biaya yang diserap dari masing-masing aktivitas produksi dan penunjang produksi. Perhitungan menggunakan metode tradisional lebih mudah diterapkan dibanding metode *activity based costing* (ABC) karena membagi biaya-biaya sama rata ke setiap produk tanpa memperhitungkan berapa banyak porsi biaya yang seharusnya diserap masing-masing produk. Berbeda dengan metode tradisional, metode *activity based costing* (ABC) membebankan biaya-biaya sesuai dengan porsi konsumsi berdasarkan setiap aktivitas produksi, sehingga metode *activity based costing* (ABC) mampu mengalokasikan biaya *overhead* pabrik (BOP) ke setiap produk dengan lebih lengkap dan akurat dibanding dengan metode tradisional.

Tabel berikut menggambarkan perbandingan perhitungan HPP berdasarkan tradisional *costing* dan ABC *costing*.

Tabel 14 Perbandingan HPP Otak-Otak dengan Metode Tradisional dan ABC

Metode	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Tradisional	658.641.987,27	628.944.401,04	555.433.257,02	567.105.524,95
<i>Activity Based Costing</i>	780.949.458,59	746.487.640,22	677.643.574,23	666.838.849,38
Selisih	(122.766.846,32)	(117.861.989,18)	(122.210.317,21)	(99.733.324,44)
Persentase	-19%	-19%	-22%	-18%
Pembebanan BOP	<i>undercosted</i>	<i>Undercosted</i>	<i>Undercosted</i>	<i>undercosted</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 15 Perbandingan HPP Nugget dengan Metode Tradisional dan ABC

Metode	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Tradisional	114.321.346,36	135.702.275,19	115.611.447,38	113.817.002,51
<i>Activity Based Costing</i>	106.993.437,34	120.638.070,09	103.032.973,87	107.236.912,46
Selisih	7.327.803,50	15.064.422,64	12.578.473,51	6.580.090,05
Persentase	7%	11%	11%	6%
Pembebanan BOP	<i>overcosted</i>	<i>Overcosted</i>	<i>overcosted</i>	<i>overcosted</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

d. Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Dua Metode Terhadap Laba Kotor

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi untuk produk otak-otak dan laba yang lebih kecil untuk produk nugget pada 4 periode Triwulan. Rata-rata laba kotor yang dihitung berdasarkan metode tradisional pada produk otak-otak yaitu 35% sedangkan produk nugget yaitu 14%, selisih rata-rata laba kotor antar kedua produk tersebut yaitu 21%. Rata-rata laba usaha yang dihitung dengan metode ABC pada produk otak-otak yaitu 29% dan produk nugget yaitu 21%, selisih rata-rata laba usaha yaitu 8%.

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *activity based costing* (ABC) menghasilkan laba yang lebih rendah untuk produk otak-otak dan lebih tinggi untuk produk nugget, sedangkan harga pokok produksi (HPP) yang dihitung berdasarkan metode tradisional menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi untuk produk otak-otak dan lebih rendah untuk produk nugget pada 4 periode Triwulan.

Tabel berikut menggambarkan pengaruh perhitungan HPP dengan dua metode terhadap laba kotor.

Tabel 16 Pengaruh Perhitungan HPP Otak-Otak dengan Dua Metode Terhadap Laba Kotor

Periode	Penjualan	Metode ABC			Metode Tradisional		
		HPP	Selisih Laba Kotor		HPP	Selisih Laba Kotor	
Triwulan I	994.255.000,00	780.949.458,59	213.305.541,41	27%	658.641.987,27	335.613.012,73	34%
Triwulan II	981.707.500,00	746.487.640,22	235.219.859,78	32%	628.944.401,04	352.763.098,96	36%
Triwulan III	858.020.000,00	677.643.574,23	180.376.425,77	27%	555.433.257,02	302.586.742,98	35%
Triwulan IV	851.470.000,00	666.838.849,38	184.631.150,62	28%	567.105.524,95	284.364.475,05	33%
Rata-rata			203.383.244,40	29%		318.831.832,43	35%

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Tabel 17 Pengaruh Perhitungan HPP Nugget dengan Dua Metode Terhadap Laba Kotor.

Periode	Penjualan	Metode ABC			Metode Tradisional		
		HPP	Selisih Laba Kotor		HPP	Selisih Laba Kotor	
Triwulan I	127.955.600,00	106.687.187,34	21.268.412,66	17%	114.321.346,36	13.634.253,64	11%
Triwulan II	163.056.900,00	120.425.570,09	42.631.329,91	26%	135.702.275,19	27.354.624,81	17%
Triwulan III	136.291.500,00	103.032.973,87	33.258.526,13	24%	115.611.447,38	20.680.052,62	15%
Triwulan IV	128.498.100,00	107.236.912,46	21.261.187,54	17%	113.817.002,51	14.681.097,49	11%
Rata-rata			29.604.864,06	21%		19.087.507,14	14%

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

4. Kesimpulan

Metode tradisional membebankan biaya overhead pabrik berdasarkan jumlah unit produksi, sedangkan metode ABC membebankan BOP berdasarkan cost driver pada setiap aktivitas. Hasil perhitungan HPP berdasarkan metode tradisional dibanding metode activity based costing pada otak-otak mengalami undercosting dan mengalami overcosting pada nugget. Rata-rata laba kotor yang dihitung dari metode tradisional pada produk otak-otak yaitu 35% sedangkan produk nugget yaitu 14%, selisih rata-rata laba usaha antar kedua produk tersebut yaitu 21%. Rata-rata laba usaha yang dihitung dengan metode ABC pada produk otak-otak yaitu 29% dan produk nugget yaitu 21%, selisih rata-rata laba usaha yaitu 8%. Selisih rata-rata laba kotor antara metode tradisional dengan ABC yang diterapkan pada kedua produk tersebut membuktikan bahwa metode ABC lebih tepat untuk digunakan sebagai acuan perhitungan HPP. Perhitungan HPP menggunakan metode tradisional antar kedua produk menghasilkan perbedaan laba kotor yang signifikan, sedangkan perhitungan menggunakan metode ABC menghasilkan perbedaan laba kotor yang hampir sama. Dampak lain dari penerapan metode tradisional dibanding dengan metode ABC akan menimbulkan laba yang lebih rendah \pm 5-10% dari total penjualan pada produk nugget, sedangkan pada produk otak-otak akan menghasilkan laba yang lebih tinggi \pm 19-25%.

Referensi

- A'isyah FS. 2011. Penerapan Activity Based Costing System (ABC System) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang 2011. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 2, No. 1, Mei 2013.
- Aulia FU, Umam K. 2015. Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Perhitungan Profitabilitas Produk Pada UD. Niaga Bakti. Iqtishadia, Vol. 2, No. 1 Juni 2015.
- Carmelita CV, Dzulkirom M, Zahroh ZA. 2017. Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 48 No.1 Juli 2017.
- Fatma S. 2013. Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 1, No. 2, Desember 2013.
- Fauziyah I, Dzulkirom M, Husaini A. 2014. Analisis Activity Based Costing (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 12, No. 2, Juli 2014.
- Kapojos R, Sondakh JJ, Waladouw SK. 2014. Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. Jurnal EMBA Vol. 2, No.2, Juni 2014.
- Martusa R, Mariam S. 2012. Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufactured Pada PT Multi Rezekitama. Jurnal Universitas Paramadina. Volume 9, Nomor 1, April 2012.
- Prastiwi ASD, Saifi M, Zahro. 2016. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 39 No. 1 Oktober 2016.
- Saputri HE. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Tas Monalisa. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan H, Nurjanah Y, Yohanes. 2013. Menghitung Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing dan Harga Pokok Tradisional. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan. Vol. 1, No. 2, 2013 pg. 161-171.
- Setyaningrum DA. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustka Blora Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (Studi Kasus pada Usaha Batik Mustika Blora). Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Triana NN, Fathurohman. 2016. Analisis Determinasi Biaya Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing System (ABC System) Di UD. Prima Bhakti Karawang. Industry Xplore, Vol. 1 No. 1, September 2016.
- Wardoyo DU. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi Kasus Pada PT Dasa Windu Agung). Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Vol.1, No.2, Oktober 2016.
- Windriasari M. 2017. Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Pada UD. Ganysha Kediri. Simki-Economic, Vol. 01, No. 01, 2017.
- Yudiasra PP, Suwirmayanti NLGP. 2017. Analisis Perbandingan Metode Activity Based Costing dan Traditional Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada UKM Bali Sari). Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2017. STMIK STIKOM Bali, 10 Agustus 2017.